



JURNAL PAUD: KAJIAN TEORI DAN PRAKTIK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Volume 8, No.1, 2026, 41–49

ISSN 2654-3818 (cetak)
ISSN 2622-9765 (online)

Dampak Kekerasan Psikologis dalam Keluarga terhadap Pencapaian STPPA Anak Usia Dini: Kajian Literatur Sistematis

Kamilatul Hidayah*¹, Nur Inaya Fikasari²

Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia, Semarang, Indonesia

E-mail: hidayahidaa04@gmail.com, fsaricantik22@gmail.com,

DOI : 10.17977/um053v8i12026p41-49

Article submitted 01/01/2026

Article Revised 30/03/2026

Article Accepted 30/03/2026

Article Published 31/03/2026

Abstract

This study aims to analyze the impact of psychological violence in the family on the achievement of Early Childhood Development Standards (STPPA). This research employs a systematic literature review approach by analyzing national and international journal articles published between 2015 and 2025. Data sources were obtained through scientific databases such as Google Scholar and Sinta using keywords related to psychological violence, early childhood development, and STPPA. The selected articles were screened based on inclusion criteria and relevance to the research focus. The results indicate that psychological violence in the family has a significant impact on multiple aspects of child development, particularly social-emotional, language, and cognitive development. Children exposed to psychological violence tend to experience anxiety, low self-esteem, difficulties in emotional regulation, and communication barriers. These conditions contribute to lower achievement of STPPA indicators, especially in social-emotional, language, and moral domains. Furthermore, the long-term effects may influence children's ability to interact socially, solve problems, and develop self-control. These findings highlight the importance of a safe and supportive family environment in optimizing early childhood development. Therefore, active involvement of early childhood educators and counselors is essential through early screening, effective parent communication, and the implementation of family counseling services to prevent and address psychological violence.

Keywords: Psychological violence, Early childhood, STPPA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kekerasan psikologis dalam keluarga terhadap pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis dengan menganalisis artikel jurnal nasional dan internasional yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2015–2025. Sumber data diperoleh melalui penelusuran database ilmiah seperti Google Scholar dan Sinta dengan menggunakan kata kunci terkait kekerasan psikologis, perkembangan anak usia dini, dan STPPA. Artikel yang dipilih diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan relevansi terhadap fokus penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa kekerasan psikologis dalam keluarga berdampak signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan anak, terutama pada aspek sosial emosional, bahasa, dan kognitif. Anak yang mengalami kekerasan psikologis cenderung menunjukkan gejala kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan dalam mengelola emosi, serta hambatan dalam kemampuan berkomunikasi. Kondisi tersebut

berimplikasi pada rendahnya pencapaian indikator STPPA, khususnya dalam aspek sosial emosional, bahasa, dan moral. Selain itu, dampak jangka panjang dapat memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, memecahkan masalah, dan mengembangkan kontrol diri. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang aman dan suportif memiliki peran penting dalam mendukung optimalisasi perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif pendidik dan konselor melalui skrining dini, penguatan komunikasi dengan orang tua, serta implementasi layanan bimbingan dan konseling keluarga untuk mencegah dan menangani kekerasan psikologis.

Kata kunci: Kekerasan psikologis; Anak usia dini; STPPA

Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat krusial, di mana berbagai aspek perkembangan seperti sosial-emosional, bahasa, kognitif, moral, dan fisik berkembang secara pesat. Pada fase ini, anak sangat bergantung pada kualitas lingkungan terdekatnya, terutama keluarga, sebagai tempat pertama dalam memperoleh pengalaman belajar dan pembentukan karakter. Lingkungan keluarga yang aman, hangat, dan responsif berperan penting dalam mendukung optimalisasi perkembangan anak secara menyeluruh (Fitriana, 2024). Sebaliknya, lingkungan keluarga yang tidak kondusif, termasuk adanya kekerasan psikologis, dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan anak usia dini.

Kekerasan psikologis dalam keluarga merupakan bentuk kekerasan yang sering kali tidak terlihat secara fisik, namun memiliki dampak jangka panjang terhadap kondisi emosional dan psikologis anak. Bentuk kekerasan ini dapat berupa bentakan, hinaan, ancaman, sikap merendahkan, membandingkan anak secara negatif, serta pengabaian terhadap kebutuhan emosional anak (Sary, 2023). Praktik tersebut masih kerap dianggap sebagai bagian dari pola asuh yang wajar oleh sebagian orang tua, padahal berbagai penelitian menunjukkan bahwa kekerasan psikologis dapat memicu munculnya kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial (Dwiyantri et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, perkembangan anak diukur berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang mencakup enam aspek perkembangan utama. Pencapaian STPPA tidak hanya dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan di lembaga PAUD, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan dan interaksi emosional anak di lingkungan keluarga (Aisyah & Sembiring, 2024). Lingkungan keluarga yang penuh tekanan psikologis berpotensi menghambat pencapaian indikator STPPA, khususnya pada aspek sosial-emosional, bahasa, dan kognitif yang sangat sensitif terhadap pengalaman emosional anak.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji dampak kekerasan dalam keluarga terhadap perkembangan anak. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengaitkan kekerasan psikologis dengan pencapaian indikator STPPA sebagai standar perkembangan anak usia dini di Indonesia. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan berbagai temuan penelitian terkait kekerasan psikologis dan implikasinya terhadap seluruh aspek perkembangan anak secara komprehensif masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kekerasan psikologis dalam keluarga terhadap pencapaian STPPA anak usia dini melalui pendekatan

kajian literatur sistematis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian tentang hubungan antara lingkungan emosional keluarga dan perkembangan anak, serta kontribusi praktis bagi pendidik PAUD, konselor, dan orang tua dalam merancang strategi pencegahan dan intervensi terhadap kekerasan psikologis di lingkungan keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang kekerasan psikologis dalam keluarga dan dampaknya terhadap pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dengan menggunakan kajian literatur, penelitian dapat memahami secara menyeluruh temuan-temuan yang telah ada tanpa harus mengumpulkan data langsung di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis secara komprehensif berbagai temuan penelitian terkait dampak kekerasan psikologis dalam keluarga terhadap pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh sintesis ilmiah yang sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dipublikasikan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari database ilmiah, yaitu Google Scholar, Sinta, dan jurnal internasional yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci: *psychological violence*, *emotional abuse*, *early childhood*, *child development*, *parenting*, dan *STPPA*. Artikel yang ditelusuri dibatasi pada publikasi dalam rentang tahun 2015–2025 untuk memastikan keterbaruan data.

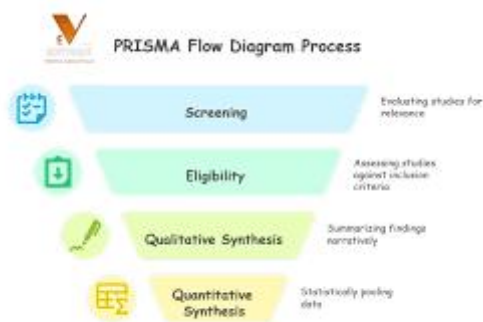
Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahapan pertama, mencari artikel jurnal dengan menggunakan kata kunci seperti kekerasan psikologis, pola asuh keluarga, anak usia dini, dan STPPA. Tahapan kedua, memilih artikel berdasarkan kesesuaian judul, abstrak dan isi dengan fokus penelitian. Tahapan ketiga, mengelompokkan artikel berdasarkan tema, seperti jenis kekerasam psikologis, dampaknya terhadap perkembangan anak, serta keterkaitannya dengan aspek perkembangan STPPA. Tahapan terakhir, menganalisis dan menyatukan temuan penelitian untuk membuat kesimpulan yang lengkap.

Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Kriteria inklusi: 1) Artikel penelitian yang membahas kekerasan psikologis dalam keluarga atau pola asuh negative. 2) Penelitian yang berfokus pada anak usia dini (0–6 tahun). 3) Artikel yang mengkaji aspek perkembangan anak (sosial-emosional, bahasa, kognitif, atau moral). 4) Artikel yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional 5) Artikel tersedia dalam teks lengkap (full-text). Kriteria eksklusi: 1) Artikel yang tidak relevan dengan topik penelitian. 2) Artikel berupa opini, editorial, atau non-penelitian 3) Penelitian yang tidak membahas perkembangan anak usia dini secara spesifik 4) Artikel yang terbit di luar rentang tahun yang ditentukan

Proses seleksi artikel dilakukan secara bertahap mengacu pada alur PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang meliputi tahap identifikasi, skrining, kelayakan, dan inklusi. Pada tahap identifikasi, peneliti menemukan sejumlah artikel dari

berbagai database menggunakan kata kunci yang telah ditentukan. Selanjutnya, pada tahap skrining dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak untuk mengeliminasi artikel yang tidak relevan. Pada tahap kelayakan, artikel yang tersisa ditelaah secara mendalam (full-text review) untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi. Tahap akhir adalah inklusi, yaitu artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan digunakan dalam proses analisis. Model alur PRISMA dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Model Alur PRISMA

Proses seleksi artikel dalam penelitian ini mengikuti alur PRISMA yang meliputi tahap identifikasi, skrining, kelayakan, dan inklusi. Berdasarkan hasil penelusuran awal, diperoleh 160 artikel dari berbagai database. Setelah dilakukan penghapusan duplikasi dan penyaringan berdasarkan judul serta abstrak, jumlah artikel berkurang menjadi 60. Selanjutnya dilakukan telaah full-text untuk menilai kelayakan, sehingga diperoleh 20 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan digunakan dalam analisis. Secara keseluruhan, dari hasil penelusuran awal diperoleh sejumlah artikel, kemudian diseleksi hingga diperoleh ± 15 –25 artikel yang relevan dan digunakan sebagai sumber utama dalam kajian ini.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Artikel yang telah terpilih dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis temuan berdasarkan tema-tema utama, yaitu: Bentuk kekerasan psikologis dalam keluarga ; Dampak terhadap perkembangan sosial-emosional anak; Dampak terhadap perkembangan bahasa; Dampak terhadap perkembangan kognitif ; Keterkaitan dengan pencapaian indikator STPPA

Hasil analisis kemudian dibandingkan untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan antar penelitian. Sintesis temuan disajikan secara deskriptif-analitis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara kekerasan psikologis dalam keluarga dan pencapaian perkembangan anak usia dini.

HASIL

Berdasarkan hasil kajian terhadap artikel yang telah diseleksi menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), diperoleh sejumlah temuan yang menunjukkan adanya keterkaitan yang konsisten antara kekerasan psikologis dalam keluarga dengan pencapaian Standar

Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Hasil analisis disajikan berdasarkan tema-tema utama sebagai berikut:

1. Bentuk Kekerasan Psikologis dalam Keluarga

Hasil kajian menunjukkan bahwa kekerasan psikologis dalam keluarga umumnya muncul dalam berbagai bentuk perilaku negatif yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga terhadap anak. Bentuk yang paling sering ditemukan meliputi bentakan, hinaan, ancaman, sikap merendahkan, membandingkan anak secara negatif, serta pengabaian terhadap kebutuhan emosional anak.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kekerasan psikologis sering terjadi secara berulang dan tidak disadari oleh orang tua sebagai bentuk kekerasan, melainkan dianggap sebagai bagian dari disiplin atau pola asuh. Kondisi ini menyebabkan anak mengalami tekanan emosional yang berlangsung secara terus-menerus, yang pada akhirnya berdampak pada berbagai aspek perkembangan anak usia dini.

2. Dampak terhadap Perkembangan Sosial-Emosional

Temuan menunjukkan bahwa aspek sosial-emosional merupakan domain perkembangan yang paling terdampak oleh kekerasan psikologis. Anak yang mengalami kekerasan psikologis cenderung menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam mengelola emosi.

Selain itu, anak juga mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebaya, seperti kesulitan bekerja sama, kurang empati, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini berimplikasi langsung pada rendahnya pencapaian indikator STPPA pada aspek sosial-emosional, khususnya dalam kemampuan mengendalikan emosi, berinteraksi, dan menunjukkan perilaku prososial.

Temuan dari berbagai artikel menunjukkan pola yang konsisten bahwa semakin tinggi intensitas kekerasan psikologis yang dialami anak, semakin besar pula risiko terjadinya gangguan pada perkembangan sosial-emosional.

3. Dampak terhadap Perkembangan Bahasa

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kekerasan psikologis dalam keluarga berdampak signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Anak yang sering mendapatkan perlakuan verbal negatif cenderung mengalami hambatan dalam kemampuan berkomunikasi, baik secara reseptif maupun ekspresif. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa anak menjadi kurang aktif berbicara, takut menyampaikan pendapat, serta memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan perasaan secara verbal. Lingkungan komunikasi yang tidak suportif menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan bahasa secara optimal.

Dampak tersebut berkontribusi pada rendahnya pencapaian indikator STPPA pada aspek bahasa, terutama dalam kemampuan berbicara, berinteraksi secara verbal, dan menyampaikan ide atau perasaan.

4. Dampak terhadap Perkembangan Kognitif

Selain aspek sosial-emosional dan bahasa, kekerasan psikologis juga memengaruhi perkembangan kognitif anak. Anak yang berada dalam lingkungan keluarga yang penuh tekanan emosional cenderung mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, mudah teralihkan, dan menunjukkan minat belajar yang rendah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi emosional yang tidak stabil dapat menghambat proses berpikir anak, termasuk dalam kemampuan memahami instruksi, memecahkan masalah sederhana, serta mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya pencapaian indikator STPPA pada aspek kognitif.

Meskipun demikian, terdapat temuan yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang suportif serta peran guru yang responsif dapat membantu mengurangi dampak negatif tersebut, meskipun tidak sepenuhnya menggantikan peran lingkungan keluarga.

5. Keterkaitan Kekerasan Psikologis dengan Pencapaian STPPA

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kekerasan psikologis dalam keluarga dengan rendahnya pencapaian STPPA anak usia dini. Pola yang ditemukan dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekerasan psikologis cenderung memiliki capaian perkembangan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang suportif.

Temuan ini menegaskan bahwa pencapaian STPPA tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal di lembaga PAUD, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi emosional dan pola pengasuhan di lingkungan keluarga. Dengan demikian, keluarga memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan perkembangan anak usia dini secara optimal.

PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kekerasan psikologis dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), terutama pada aspek sosial-emosional, bahasa, dan kognitif. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa kualitas interaksi emosional dalam keluarga merupakan faktor determinan dalam perkembangan anak usia dini.

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui **teori keterikatan (attachment theory)** yang menyatakan bahwa hubungan emosional antara anak dan orang tua berperan penting dalam membentuk rasa aman dan kepercayaan diri anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh tekanan psikologis cenderung mengalami *insecure attachment*, yang berdampak pada kesulitan dalam mengelola emosi dan membangun hubungan sosial (Arsini et al., 2023). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekerasan psikologis memiliki hambatan dalam aspek sosial-emosional, seperti rendahnya empati, kesulitan bekerja sama, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial.

Selain itu, temuan penelitian juga dapat dijelaskan melalui perspektif **social learning theory**, di mana anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang tua. Ketika anak terbiasa menerima komunikasi yang bersifat negatif, seperti bentakan dan hinaan, maka pola

komunikasi tersebut dapat terinternalisasi dan memengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini menjelaskan mengapa anak yang mengalami kekerasan psikologis cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, terutama dalam kemampuan mengekspresikan diri secara verbal dan membangun komunikasi yang efektif (Dwiyanti et al., 2025).

Dari aspek kognitif, hasil kajian menunjukkan bahwa kondisi emosional yang tidak stabil dapat mengganggu proses belajar anak. Secara konseptual, perkembangan kognitif anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional yang mendukung eksplorasi dan rasa ingin tahu. Anak yang mengalami tekanan psikologis cenderung berada dalam kondisi stres yang dapat menghambat fungsi atensi dan konsentrasi, sehingga berdampak pada kemampuan berpikir dan pemecahan masalah (Utomo et al., 2022). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan kognitif tidak dapat dipisahkan dari kondisi emosional anak.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil kajian ini menunjukkan konsistensi bahwa kekerasan dalam keluarga berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan mengaitkan dampak tersebut pada pencapaian indikator STPPA sebagai standar perkembangan anak usia dini di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan konteks yang lebih aplikatif dalam dunia pendidikan anak usia dini.

Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan sekolah yang suportif dan peran guru yang responsif dapat menjadi faktor protektif dalam mengurangi dampak negatif kekerasan psikologis. Interaksi positif antara guru dan anak dapat membantu membangun kembali rasa aman dan kepercayaan diri anak, meskipun tidak sepenuhnya menggantikan peran keluarga sebagai lingkungan utama perkembangan anak.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini tidak dapat hanya difokuskan pada aspek pembelajaran di lembaga PAUD, tetapi juga perlu melibatkan keluarga sebagai faktor utama. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang bersifat kolaboratif antara pendidik, konselor, dan orang tua, seperti program edukasi parenting, layanan bimbingan dan konseling keluarga, serta skrining dini terhadap kondisi psikologis anak.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kajian literatur yang bergantung pada ketersediaan dan kualitas penelitian sebelumnya. Selain itu, variasi metode dan konteks penelitian yang dianalisis memungkinkan adanya perbedaan hasil yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris guna menguji secara langsung hubungan antara kekerasan psikologis dan pencapaian STPPA dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa kekerasan psikologis dalam keluarga memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada anak usia dini. Dampak tersebut terutama terlihat pada aspek sosial-emosional, bahasa, dan kognitif. Anak yang mengalami kekerasan psikologis cenderung menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi, rendahnya kepercayaan diri, hambatan dalam

berkomunikasi, serta penurunan kemampuan konsentrasi dan pemecahan masalah. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas interaksi emosional dalam keluarga merupakan faktor kunci dalam mendukung optimalisasi perkembangan anak usia dini. Lingkungan keluarga yang tidak suportif berpotensi menghambat pencapaian indikator STPPA, meskipun anak memperoleh stimulasi di lembaga pendidikan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif orang tua, pendidik, dan konselor dalam menciptakan lingkungan yang aman dan responsif bagi anak. Upaya yang dapat dilakukan meliputi penguatan program edukasi parenting, pelaksanaan skrining dini terhadap kondisi psikologis anak, serta penyediaan layanan bimbingan dan konseling keluarga.

Penelitian ini terbatas pada pendekatan kajian literatur sehingga bergantung pada hasil penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris guna menguji secara langsung hubungan antara kekerasan psikologis dan pencapaian STPPA dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran.

RUJUKAN

- Aisyah, D., & Sembiring, P. S. U. (2024). Psikologi anak usia dini di TK Syarif Ar-Rasyid Binjai. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 30–35. <https://doi.org/10.51544/sentra.v3i2.5169>
- Amalia, R., Alim, M. L., & Tambusai, T. (2024). Pelatihan terapi bermain peran dengan kearifan budaya batobo dalam peningkatan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di Kabupaten Kampar. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat*, 2(2), 103–108.
- Annisa, T. N., Mulyana, A., & Jazariyah. (2024). Media implementation sensory play therapeutic activities for children with special needs in Surakarta Village, Cirebon Regency. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 229–238. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1/10367>
- Arsini, Y., Zahra, M., & Rambe, R. (2023). Pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan psikologis anak. *Jurnal Mudabbir*, 3(2), 36–49.
- Astuti, M., Mutiyati, Handayani, P., Rahmawati, R., Nor'aini, & Puspita, D. (2023). Peran orang tua dalam perkembangan psikologi anak. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 11(2), 120–127.
- Dwiyanti, U., Sukrin, & Kusumawati, Y. (2025). Pengaruh kekerasan verbal dalam keluarga terhadap kesehatan mental anak usia dini di Desa Soki. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(4), 1257–1265. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3305>
- Fitriana, A. S. (2024). Peran orang tua dalam proses konseling anak-anak dengan masalah perilaku. *JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 31–37.
- Hafizah, R. (2025). Penanganan anak attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) melalui terapi permainan play-doh. *UNISAN Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 4(7), 24–33.
- Kadir, A., & Handayaningsih, A. (2020). Kekerasan anak dalam keluarga. *Jurnal Wacana*, 12(2), 133–145.
- Lameky, V. Y., & Parinussa, N. (2025). Efektivitas terapi storytelling terhadap penurunan kecemasan anak prasekolah selama hospitalisasi. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 20(1), 55–62. <https://doi.org/10.32382/medkes.v20i1>

- Lestari, I., Sucipto, Santoso, & Zamroni, E. (2025). Art therapy sebagai intervensi edukatif dalam mengembangkan ekspresi emosi anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 16–24.
- Nadiatulfath, & Kurniati, E. (2024). Peran orang tua dalam mengelola emosi anak usia dini melalui bermain. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(4), 369–377.
- Nafisah, A. D., Dhafet, N. A. M., & Rachman, H. (2024). Perkembangan psikologis anak usia dini pada keluarga broken home. *RAJULA Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(3), 181–191.
- Nurhabibah, Asiah, N., & Istiarsyah. (2024). Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan berbahasa pada anak speech delay usia 4–5 tahun. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 7(1), 149–155.
- Pello, Y. S., & Zega, R. F. W. (2024). Peran interaksi sosial dalam pembentukan keterampilan sosial anak usia dini. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 689–701.
- Rahayu, D. R., Yulianti, Fadhillah, A. E., Lestari, E., Faradila, S. A., & Fitriana, D. (2023). Peran orang tua dalam proses bimbingan dan konseling anak. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 4(2), 887–892.
- Ramadhan, F., Jumari, & Yuliza, E. (2022). Terapi bermain menggambar dalam menurunkan kecemasan anak usia 3–6 tahun akibat hospitalisasi. *Journal of Nursing Education & Practice*, 1(3), 69–74.
- Sari, G. P. (2024). Dampak psikologis kekerasan dalam rumah tangga pada anak usia dini. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(4), 196–210. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i4.976>
- Sary, Y. N. E. (2023). Fenomena kekerasan psikologis pada anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 76–84. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3736>
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2011). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak.
- Ulfa, M., & Na'imah. (2020). Peran keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan konseling keluarga: Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap penanaman nilai karakter anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35–50.